Al-Ibrah, Volume 13 Nomor 2 Maret 2025 hlm. 93-109 ISSN Online 2722-0087
https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah ISSN Cetak 2089-9343

STRATEGI GURU AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN DAN BAHASA ARAB (ISMUBA) TERHADAP PENDEKATAN PERUBAHAN TINGKAH LAKU DALAM PENGELOLAAN KELAS DI SMK MUHAMMADIYAH PAREPARE

Strategy of Al-Islam Kemuhammadiyahan and Arabic Language Teachers (ISMUBA) towards Behavioral Change Approaches in Class Management at SMK Muhammadiyah Parepare

Andi Abd. Muis[1]
Email: muisandiabd@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan
Salmiati[2]
Email: salmiatifai@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan
Nur Amalina Abdul Rahman[3]
Email: nuramalinaarman31@gmail.com
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Nur Amalina Abdul Rahman, 2024. Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) dalam mengelola kelas melalui pendekatan perubahan tingkah laku di SMK Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Parepare. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer meliputi Guru ISMUBA, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, serta peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru ISMUBA yang dirancang secara sistematis dan fleksibel mampu mendukung perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih positif. Pendekatan perubahan tingkah laku, seperti pemberian pujian, penghargaan, serta konsekuensi yang mendidik, efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Efektivitas strategi guru ISMUBA dalam pendekatan perubahan tingkah laku bergantung pada peran guru sebagai teladan, pemberi motivasi, dan fasilitator dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik. Implikasi *stakeholder* sekolah memiliki peran penting untuk mendukung keberhasilan penerapan pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas secara berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi guru ISMUBA; pendekatan perubahan tingkah laku; pengelolaan kelas

ABSTRACT

Nur Amalina Abdul Rahman, 2024. Strategy of Al-Islam Kemuhammadiyahan and Arabic Language Teachers (ISMUBA) towards Behavioral Change Approaches in Class Management at SMK Muhammadiyah Parepare. This Wraiting aims to analyze the strategies of Al-Islam Kemuhammadiyahan and Arabic (ISMUBA) teachers in managing classes through a behavior change approach at Parepare Muhammadiyah Vocational School. This research also aims to determine the effectiveness of this strategy in creating a classroom atmosphere that is conducive to learning.

This research used a qualitative descriptive method carried out at the Muhammadiyah Parepare Vocational School. The data used in this research consists of two types, namely primary data and secondary data. Primary data sources include ISMUBA teachers, principals, deputy principals for curriculum affairs, and students. Meanwhile, secondary data was obtained from various relevant literature, such as books, articles and journals. The research instruments used include observation sheets, interview guidelines, and documentation guidelines. The data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data obtained was then analyzed through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The research results show that ISMUBA teacher strategies which are designed systematically and flexibly are able to support changes in student behavior in a more positive direction. Behavior change approaches, such as providing praise, rewards, and educational consequences, are effective in creating a conducive learning environment. The effectiveness of the ISMUBA teacher's strategy in approaching behavior change depends on the teacher's role as a role model, motivator and facilitator in forming positive habits in students. Implications: School stakeholders have an important role to play in supporting the successful implementation of a behavior change approach in sustainable classroom management.

Keywords: *ISMUBA teacher strategy, behavior change approach, classroom management.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada hubungan komunikasi yang terbentuk antara guru dan peserta didik, guru memiliki peran sebagai fasilitator serta model bagi peserta didik. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga berupaya membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa hormat yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku. Strategi pengajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai ini dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademis peserta didik, tetapi juga dari perubahan positif dalam tingkah laku mereka, seperti menjadi lebih sopan, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

Peran guru sangat penting sebagai teladan bagi peserta didik, menanamkan nilai-nilai positif melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33 : 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[1]

Dalam ayat tersebut menekankan bahwa Rasulullah Saw. merupakan teladan tertinggi bagi umat manusia, khususnya hal akhlak dan perilaku.[2] Dalam konteks pendidikan, terutama terkait dengan peran guru sebagai figur contoh bagi peserta didik ayat ini relevan sebagai landasan bahwa pendidik harus memedomani sikap dan akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah Saw. Sebagai seorang model atau panutan, guru berperan penting dalam memengaruhi tingkah laku peserta didik. Seperti halnya Rasulullah Saw. yang merupakan figur teladan bagi para sahabat dan umatnya, guru diharapkan mampu menampilkan perilaku yang baik, integritas, dan sikap yang dapat ditiru peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik dan bersifat timbal balik. Ketika guru mampu menjadi teladan yang positif bagi peserta didik, hal ini akan membantu membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik pula.[3]

Di dalam proses pembelajaran yang tercapai sesuai tujuan pembelajaran, sangat dipengaruhi dengan strategi pengelolaan kelas yang diimplementasikan oleh guru. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal sesuai harapan. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah aktivitas pengaturan suasana kelas yang bertujuan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.[4]

Strategi pengelolaan kelas menjadi aspek yang sangat penting bagi seorang guru, karena dalam lingkungan kelas, guru akan berhadapan dengan beragam tingkah laku, perilaku, karakter, serta kebiasaan unik dari setiap peserta didik.

Perbedaan inilah yang dapat memicu timbulnya berbagai masalah dan gangguan dalam proses belajar mengajar, mulai dari masalah disiplin hingga kesulitan dalam menjaga fokus kelas. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang mampu mencegah dan meminimalisir masalah tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Sejalan dengan firman Allah Swt. yang menjadi landasan seorang guru dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas untuk menghadapi perbedaan peserta didik

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 420.

[2]Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia), *QS. Al-Ahzab/33: 21*, h. 1.

[3]Danang Prasetyo, dkk. "*Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru"*, *(Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN Vol. 4, No. 1, 2019)*, h. 25.

[4]Zahroh dan Lailatu, "*Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas"*, *(Jurnal Kaca Vol. 1, No. 2, 2021)*, h. 191.

dengan bijaksana dan penuh pengertian, yakni QS. An Nahl/16 : 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya :

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[5]

QS. An Nahl ayat 125 menjadi referensi dalam upaya pengelolaan kelas dengan menggunakan pendekatan penuh hikmah, memberikan pengajaran yang baik, serta berkomunikasi dengan cara penuh pengertian. Ayat ini menekankan untuk memberikan nasihat yang baik dan menegur dengan cara yang baik pula. Dalam konteks pembelajaran, hikmah berarti menggunakan cara-cara yang tepat, sesuai situasi dan kondisi, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik.[6]

Guru sebagai pendidik dan pembimbing hendaknya berusaha menerapkan strategi pengelolaan kelas yang dihiasi dengan peranan yang aktif dan bijaksana. Kebijaksanaan berarti guru perlu memahami kondisi dan kepribadian setiap peserta didik, sehingga dapat memilih pendekatan yang paling tepat dalam mengajar dan menangani berbagai masalah. Sikap ini sangat penting agar guru dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan harmonis, yaitu peserta didik merasa didukung dan dihargai.

Dalam pengelolaan kelas, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru, namun pendekatan yang berfokus pada mengembangkan tingkah laku positif pada peserta didik dan mencegah munculnya tingkah laku yang kurang baik yaitu pendekatan perubahan tingkah laku. Guru harus mampu menerapkan strategi pendekatan dalam pengelolaan kelas yang tepat, sehingga keberhasilan dari pembelajaran bukan hanya capaian akademis tetapi juga pembentukan tingkah laku pada peserta didik serta tujuan dari pendidikan nasional dapat terwujud.

Hal ini selaras dalam kebijakan pemerintahan di Indonesia, secara komprehensif digambarkan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[7]

Maksud dari pasal tersebut menegaskan fungsi pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral, karakter, dan kemampuan sosial peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan kelas sering kali menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam upaya menyeimbangkan semua aspek ini demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

Tantangan dalam strategi pendekatan perubahan tingkah laku yang dihadapi oleh guru semakin rumit seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang memengaruhi sikap serta perilaku peserta didik. Diantara berbagai tantangan yang dihadapi guru, tantangan terbesar saat ini adalah kesulitan dalam menjaga disiplin kelas. Perkembangan teknologi, terutama kecanggihan gawai dan media sosial, membuat peserta didik lebih mudah terdistraksi, sehingga mereka sering kehilangan fokus dalam mengikuti

[5]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 281.

[6]Khairi, Asyraful, et al. "*Metode Pembelajaran di dalam QS. An-Nahl[16] Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah", (Jurnal Hibrul Ulama, Vol. 5, No.2, 2023)*, h. 210.

[7]Dasar Hukum Peraturan Presiden RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Revisi Undang-Undang Nomor 20, Pasal 3, 2022).

pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan efektif.

Selain itu, tidak sedikit peserta didik yang kurang disiplin atau tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik, sehingga meningkatkan potensi munculnya masalah dalam pengelolaan kelas. Situasi ini memperburuk upaya guru untuk membentuk lingkungan yang mendukung proses belajar secara maksimal, karena berbagai gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Apabila muncul hambatan dalam proses pembelajaran atau kegiatan lain, guru dituntut untuk mampu mengambil langkah solutif guna memastikan kelancaran jalannya pembelajaran.[8]

Masalah yang terjadi saat ini yaitu kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pendekatan perubahan tingkah laku yang efektif sehingga berdampak negatif pada motivasi belajar peserta didik. Ketika pengelolaan kelas kurang optimal, peserta didik cenderung merasa jenuh dan kurang nyaman untuk tetap berada di dalam kelas selama proses pembelajaran. Akibatnya, suasana belajar menjadi tidak kondusif, dan peserta didik kehilangan minat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sering kali juga memicu munculnya perilaku-perilaku negatif, seperti ketidakdisiplinan, kurangnya rasa tanggungjawab, dan kecenderungan mengganggu teman. Perilaku ini tidak hanya menghambat proses belajar peserta didik itu sendiri bahkan mengganggu konsentrasi serta kenyamanan peserta didik lainnya.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Pengembangan Tingkah Laku Peserta Didik
   a. Guru berperan sebagai Fasilitator

Seorang guru seharusnya mampu memahami kebutuhan dan kondisi peserta didiknya, termasuk apa saja yang diperlukan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menjalankan fungsinya untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam berbagai aspek, seperti:

1) Memberikan dorongan motivasi untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.
2) Menyediakan referensi atau media pembelajaran yang akan memicu rasa penasaran peserta didik dan menjaga mereka agar tetap antusias serta tidak merasa jenuh selama proses belajar.
3) Memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru dapat membimbing peserta didik dengan cara yang harmonis dan menghindari konflik, antara lain:

1) Mengajar mata pelajaran, yaitu guru :
   a) Dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik melalui pelajaran yang disampaikan.
   b) Mampu menunjukkan kemampuan dalam memimpin.
   c) Mampu mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai tugas atau kegiatan praktis.
2) Sikap Profesional, yaitu :
   a) Bersedia dengan sukarela melakukan tugas tambahan.
   b) Menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dan kesabaran.
   c) Memiliki sikap positif dan rasa tanggung jawab yang tinggi.
   d) Berkomitmen agar terus melatih dan mengembangkan diri. Memiliki antusiasme dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik serta masyarakat.

Peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan fasilitas yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi belajar yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang tegang, ruang yang pengap, dan kursi serta meja yang tidak teratur dengan baik, dapat membuat peserta didik merasa kehilangan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Keberhasilan guru berperan sebagai fasilitator dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan apakah proses

[8]Cahaya Eka Juniarti, "*Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Kelas yang Sukses"*. 2023, *(doi:10.31219/osf.io/pf6wu)*, *Online*. 09 November 2024, h. 9.

pembelajaran berjalan efektif atau tidak. Indikator-indikator ini sangat penting untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat kontribusi guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.[9]

b. Guru sebagai teladan bagi peserta didik

Sebagai sosok yang sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga keteladanan menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan kelas. Keteladanan sendiri berasal dari kata "teladan", memiliki arti sesuatu yang dijadikan contoh atau ditiru. Keteladanan dapat dimaknai sebagai upaya yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, keteladanan menjadi cara yang efektif untuk membentuk, mempersiapkan, dan mengembangkan potensi peserta didik.[10] Guru sebagai ujung tombak pendidikan, memainkan peran penting dalam menjalankan tugas mengajar dengan penuh makna. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang tinggi di bidangnya dan bersikap profesional.[11] Oleh karena itu, keteladanan seorang guru tercermin dari perilaku dan sifatnya yang mampu memberikan inspirasi dan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik dapat menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupan peserta didik.

Guru adalah figur yang seharusnya mampu menunjukkan perilaku yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Ada berbagai bentuk keteladanan yang bisa diterapkan oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru dituntut agar menunjukkan contoh yang baik dan efektif bagi peserta didik, sehingga secara alami peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Keteladanan ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang peserta didik dapatkan dari proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.[12]

Ada lima macam keteladanan yang harus ditunjukkan oleh guru, antara lain:

1) Keteladanan dalam jujur. Kejujuran adalah landasan kebenaran yang menjadikan seseorang dihormati di masyarakat dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Sebaliknya, jika guru tidak jujur, hal ini dapat memberikan dampak buruk bagi masa depan peserta didiknya.
2) Keteladanan dalam disiplin. Disiplin tidak hanya terlihat dari pelaksanaan tugas sehari-hari, tetapi juga guru merancang proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai etika pada peserta didik.
3) Keteladanan dalam akhlak mulia. Guru harus mampu menunjukkan perilaku yang layak dicontoh oleh peserta didik. Contoh akhlak mulia yang bisa diterapkan antara lain melaksanakan shalat tepat waktu, memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, serta mengajarkan peserta didik untuk menghafal surah-surah pendek.
4) Keteladanan dalam kecerdasan. Guru harus terus memperkaya pengetahuannya agar dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Guru yang cerdas ditandai dengan kemampuannya mewujudkan pembelajaran yang menarik, berperilaku sopan dan santun, rendah hati, serta menguasai materi yang diajarkan.
5) Keteladanan dalam sikap mandiri dan kerja keras. Sikap mandiri yaitu tidak bergantung pada individu lain, sedangkan kerja keras ditunjukkan melalui usaha yang konsisten meskipun menghadapi

[9]Siti Shofiya dan Septi Budi Sartika, "*Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah*", *(Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia, Vol 3, No. 2, 2020)*, h. 113.

[10]Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 206.

[11]Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 49.

[12]Andi Abd Muis, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, dkk. *"Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare"*, *(Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2022)*, h. 742.

kegagalan. Keteladanan seperti ini harus dijalankan sepenuhnya di lingkungan sekolah. Guru yang berprestasi dan mampu memberikan contoh nyata kepada peserta didik adalah wujud ideal dari keteladanan.[13]

2. Pengelolaan kelas yang efektif

Pengelolaan kelas yang salah atau tidak efektif dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dan bahkan berpotensi menyebabkan berbagai masalah. Misalnya, jika guru membiarkan kelas tanpa aturan yang jelas, hal itu dapat menyebabkan perselisihan antar peserta didik, bahkan perkelahian. Namun, kelas yang dikelola dengan efektif bukan berarti kelas yang hening dan sepi saat pendidik hadir. Salah satu tanda seorang pendidik profesional adalah keterampilannya dalam mengelola manajemen kelas.[14] Pengelolaan kelas memiliki tujuan agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendukung peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan optimal. Jika terjadi gangguan di kelas, guru akan berupaya mengatasinya agar tidak menghambat jalannya proses pembelajaran.[15]

Dalam hal ini, pengelolaan kelas yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung kelancaran kegiatan akademik maupun non-akademik. Untuk mencapai pengelolaan kelas yang efisien dan optimal, diperlukan berbagai keterampilan antara lain:

a. Keterampilan dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang seralas dengan sasaran kurikulum yang ditetapkan di lingkungan sekolah sangat penting. Perencanaan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan sistematis. Pengelolaan kelas yang direncanakan dengan jelas mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.[16] Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai kerangka untuk kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dengan peserta didik. Secara umum, perencanaan pembelajaran mencakup materi pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, strategi yang digunakan, dan evaluasi pembelajaran.
b. Keterampilan dalam menetapkan aturan yang jelas sangat penting. Pertemuan pertama pembelajaran di awal tahun ajaran, maka pengenalan dengan peserta didik sangat diperlukan. Aturan yang ditetapkan bukan untuk dilanggar, melainkan untuk dipatuhi bersama-sama. Aturan tersebut sebaiknya disepakati melalui musyawarah dengan tujuan utama membentuk karakter disiplin peserta didik. Peserta didik yang disiplin akan mempermudah guru dalam mengelola kelas. Aturan yang dibuat harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa aturan yang ada bersifat adil dan konsisten, serta memberikan penghargaan *(reward)* dan hukuman *(punishment)* sesuai dengan pelaksanaannya.
c. Keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik sangat penting. Melalui kontak mata, ekspresi wajah, dan nada suara, pendidik dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan peserta didik.[17] Kedekatan psikologis antara pihak seperti guru, peserta didik, dan orang tua dapat

[13]Karso, *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*. (Palembang: Universitas PGRI, 2019), Univpgri-Palembang. ac. Id, *Online*. (13 November 2024).

[14]Kadri, *"Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran"*, *(Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2018)*, h. 27-44.

[15]Neneng Nurmalasari, "*Pendekatan dalam pengelolaan kelas"*, *(Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, Vol. 2, No.1, 2019)*, h. 2.

[16]Tune Sumar, "*Pengelolaan kelas yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik"*, *(Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020)*, h. 49–59.

[17]Aminah, *"Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam"*, *(Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 5, No. 2, 2016)*, h. 111-123.

mempermudah terwujudnya pendidikan yang selaras antara pihak sekolah dan keluarga. Guru hadir dengan pendekatan yang terbuka dan ramah, menciptakan suasana belajar yang jauh dari otoritarian. Sebaliknya, pembelajaran disampaikan secara empati, seperti mendengarkan keluhan peserta didik, menghargai pendapat mereka, dan memberikan suportif terhadap minat serta kebutuhan mereka.

d. Keterampilan dalam memanfaatkan teknologi terkini sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan fungsinya agar memberikan manfaat yang optimal. Masalah ketertinggalan dalam teknologi, atau sering disebut dengan "gagap teknologi," muncul akibat kurangnya upaya untuk berinovasi keterampilan individu. Dampak kemajuan teknologi informasi pada dunia pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari.[18] Sebagai pendidik, terdapat tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi mendatang agar siap menghadapi dan memecahkan berbagai tantangan di masa yang akan. Maka dari itu, pendidik perlu memanfaatkan kemajuan teknologi, sambil tetap waspada terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dan berusaha untuk mengantisipasinya.
e. Keterampilan dalam memvariasikan pembelajaran sangat penting guna meminimalisir suasana belajar cenderung monoton dan bosan bagi peserta didik. Ketika peserta didik merasa jenuh atau tidak tertarik, pendidik perlu menciptakan suasana yang berbeda setiap kali proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, guru harus cermat dalam membaca suasana dan realitas peserta didik, serta dapat mengimplementasikan berbagai strategi, model pembelajaran, dan pendekatan yang selaras dengan kebutuhan materi dan peserta didik. Agar keterampilan tersebut efektif, lembaga pendidikan juga harus mendukung pendidik dengan menyediakan fasilitas, seperti akses ke internet, yang memungkinkan guru untuk terus mencari dan mengakses informasi baru.[19]
f. Keterampilan dalam pengelolaan waktu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, mengingat sering kali terjadi ketidaksesuaian dalam alokasi waktu ada yang terlalu singkat dan juga terlalu lama. Maka dari itu, durasi pembelajaran harus disesuaikan dengan jumlah materi yang akan disampaikan serta target tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Materi yang banyak dengan alokasi yang terbatas cenderung mengakibatkan pembelajaran terburu-buru tanpa memperhatikan pemahaman peserta didik, sementara materi yang sedikit dengan waktu yang berlebihan berpotensi mengakibatkan pemborosan waktu. Penggunaan waktu dalam pembelajaran sebaiknya dijalankan dengan efektif dan efisien.
g. Keterampilan dalam memberikan dukungan personal sangat penting bagi guru profesional, yang membangun hubungan emosional yang positif kepada peserta didiknya. Guru sering kali berperan ganda, seperti menjadi guru, teman, sahabat, atau motivator, namun tetap menjalankannya dengan standar profesional demi kebaikan peserta didik, tanpa motif lain. Contohnya, ketika pendidik mendapati seorang peserta didik tampak bermasalah atau terlihat murung, pendidik dapat bersikap seperti seorang sahabat, mendengarkan dengan empati untuk memahami masalah yang dialami peserta didik. Pendidik juga

[18]Agustian, D. dan Salsabila, L, *"Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan", (Jurnal Pendidikan dan Teknologi, Vol. 5, No. 2, 2021)*, h. 123-134.

[19]Sukriadi E, Andriani D, dkk. (*Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, *Vol. 12, No. 3, 2020*), h. 56-67.

sebaiknya memberi dorongan motivasi yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.[20]

h. Keterampilan membangun hubungan komunikasi dengan orang tua peserta didik adalah keterampilan penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik profesional. Dalam menjalankan perannya, pendidik sebaiknya bekerja sama secara aktif dengan orang tua peserta didik. Berkomunikasi dengan lancar, jelas, dan efektif antara guru dan orang tua berkontribusi mendukung tercapainya proses pendidikan peserta didik. Penting pula untuk menyelaraskan antara pola asuh di rumah dan kehidupan peserta didik di sekolah. Upaya yang dilakukan secara terpisah tidak mungkin seefektif bila dijalankan dalam kolaborasi yang harmonis. Sinergi antara guru dan orang tua melalui komunikasi sangatlah penting.

3. Strategi Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendidikan diselenggarakan secara sadar dan sistematis untuk mewujudkan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran guna mengembangkan seluruh potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, kepribadian, kecakapan, moralitas, serta kemampuan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[21]

a. Teori Behavioristik

Pada psikologi pendidikan, khususnya perubahan tingkah laku ada teori yang dapat dijadikan sebagai acuan yaitu aliran behavioristik, teori ini termasuk dalam salah satu dari tiga bagian aliran yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Aliran ini memandang bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi melalui mekanisme stimulus dan respons sebagai faktor utamanya.

Aliran behavioristik adalah pendekatan yang fokus pada hubungan antara stimulus dan respons. Dalam perspektif ini, proses belajar dianggap sebagai usaha untuk membangun hubungan yang kuat antara stimulus yang diberikan dan respons yang muncul. Aliran ini juga mengembangkan beberapa prinsip yang mendasari, seperti hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat yang berperan dalam memperkuat proses pembelajaran.[22] Teori belajar tingkah laku atau behavioristik dikembangkan dan diadopsi oleh sejumlah tokoh ilmuwan, diantaranya Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner.[23]

Teori behavioristik menitikberatkan pada observasi perilaku yang dapat diukur. Dalam aliran ini, pembelajaran dipandang sebagai pembentukan hubungan antara rangsangan yang diterima pancaindra dan respons yang muncul. Aliran ini lebih memfokuskan pada aspek fisik yang teramati, sedangkan proses mental seperti kecerdasan dan potensi internal cenderung diabaikan. Teori ini biasanya menggunakan alat bantu dalam penelitiannya.[24]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa behavioristik menitikberatkan pada hasil nyata dari proses pembelajaran, yakni terbentuknya perilaku tertentu. Teori ini memandang bahwa perilaku manusia dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip behavioristik yang berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons. Asumsi dasar dari teori ini adalah aturan atau hukum pembelajaran sangat memengaruhi pembentukan perilaku. Ketika individu menunjukkan perilaku tertentu, hal tersebut dianggap

[20]Abd, Rahman, "*Motivasi Keberhasilan Belajar Peserta Didik*", *(Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1, No. 2, 2021)*, h. 101-110.

[21]Handayani, T., dan Subakti, H., *Pendidikan Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Diri dan Karakter*. (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020), h. 56.

[22]I Amsari, *Dasar-Dasar Teori Pembelajaran dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2018), h. 29.

[23]Andriani dan Fera, *"Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik", (Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol. 6, No. 2, 2015)*, h. 169.

[24]Andriyani dan Indah, *Psikologi Pembelajaran dan Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 81.

sebagai hasil dari proses belajar berdasarkan pengalaman masa lalu serta hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterima. Jika suatu perilaku dihentikan, hal itu menandakan bahwa perilaku tersebut tidak diperkuat oleh ganjaran atau bahkan dihentikan oleh hukuman.

Dengan demikian, baik perilaku yang bermanfaat maupun yang merugikan merupakan hasil dari proses pembelajaran sebelumnya.[25]

b. Tingkah laku menurut Islam

Pada prinsipnya, berbagai macam teori yang bisa diterapkan oleh guru untuk mendidik peserta didiknya. Dalam hal ini strategi penguatan pendidikan karakter melalui Islam. Hakikat dari pendidikan Islam terletak pada pembentukan tingkah laku. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai akhlak mulia memiliki posisi yang lebih esensial dibandingkan dengan pencapaian intelektual semata. Tingkah laku berperan sebagai fondasi utama bagi pembentukan kepribadian individu, yang selanjutnya menjadi pilar utama dalam proses pengembangan pendidikan Islam.[26] Pendidikan Islam secara komprehensif mengarahkan pembentukan karakter individu yang mencakup hubungan spiritual dengan Tuhan, interaksi sosial antar sesama manusia, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tingkah laku memiliki peran penting dalam menunjang pencapaian hasil belajar dalam perspektif Islam, melalui proses internalisasi nilai-nilai fundamental dalam diri individu. Penguatan akhlak mulia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang positif. Nilai-nilai dasar akhlak mulia selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, semangat kebersamaan, dan integritas. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diketahui, dipahami, serta diimplementasikan secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.[27]

Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai keutamaan (akhlak) sebagai substansi utama dari proses pendidikan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran individu bahwa nilai-nilai tersebut diperlukan dalam membentuk kualitas spiritual dan kehidupan yang bermakna. Oleh sebab itu, proses pembelajaran seharusnya difokuskan pada upaya membimbing dan mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap urgensi nilai dan perilaku dalam pembentukan integritas diri.

c. Penerapan Penguatan *Reward* dan *Punishment*

1) Penghargaan atau Pujian (*Reward)*

Penghargaan (*reward*) adalah alat yang digunakan dalam mendidik untuk memberikan rasa senang kepada peserta didik karena perilaku positif yang mereka lakukan mendapatkan apresiasi. Dalam dunia pendidikan, penghargaan sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik.

Selain itu, *reward* juga dimaknai sebagai sarana pendidikan untuk mendorong peserta didik merasa senang atas tindakan atau perilaku baik yang telah dilakukan, sehingga peserta didik mendapatkan apresiasi. Dengan pemberian penghargaan, peserta didik umumnya memahami bahwa perilaku baik akan mendapatkan penghargaan, yang membuat mereka lebih bersemangat untuk berbuat baik. Tujuan utama guru memberikan penghargaan adalah untuk mendorong peserta didik lebih giat, meningkatkan usaha, serta memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Dengan demikian, penghargaan berperan dalam memotivasi peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif peserta didik.[28]

---

[25]Eni Fariyatul Fahyuni, *Perilaku Manusia dalam Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2016), h. 22.

[26]Abd Wahid HS, "*Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam"*, *(Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol 10, No. 2, 2019)*, h. 168.

[27]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 199.

[28]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 182.

Penguatan positif reward terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:[29]

a) *Reward* dengan pujian mendidik

Guru yang baik seharusnya memberikan pujian ketika melihat usaha keras yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas, guru sebaiknya menyampaikan kata-kata yang lembut dan penuh penghargaan. Pujian ini tidak hanya dapat membangkitkan motivasi, tetapi juga memperkuat semangat dalam diri peserta didik. Kalimat positif yang diberikan guru akan meninggalkan kesan mendalam, mendorong peserta didik untuk terus berbuat baik, serta membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan guru dan sekolahnya.

b) Pemberian Hadiah

Sudah menjadi hal umum di lingkungan sekolah, bahwa karakter peserta didik cenderung lebih menyukai hadiah yang bersifat materi. Peserta didik yang berhasil meraih posisi teratas di kelas, membawa nama baik sekolah, atau memenangkan kompetisi biasanya akan menerima berbagai bentuk penghargaan.

Contohnya, penghargaan dapat berupa buku yang membantu memperluas wawasan keagamaan atau meningkatkan kemampuan menghafal. Selain itu, hadiah juga dapat berupa uang saku yang bisa digunakan peserta didik untuk memenuhi kebutuhanya.

c) *Reward* dengan apresiasi

Pengumuman yang dipasang di papan pengumuman, strategis dapat memberikan motivasi kepada peserta didik lain untuk mencontoh teman-temannya yang berprestasi. Dengan adanya papan tersebut, peserta didik lain akan terdorong untuk berusaha lebih keras agar nama nya juga tercatat di sana.

Sebagai contoh, nama peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas di depan kelas akan dicatat dan diumumkan di papan prestasi sekolah. Hal serupa juga berlaku untuk peserta didik yang meraih juara pertama di sekolah, di mana nama peserta didik akan dimuat di majalah sekolah dan dipajang di papan buletin. Selain itu, peserta didik yang memenangkan perlombaan atau kontes tertentu akan mendapatkan publikasi serupa seperti pamflet maupun papan prestasi, sehingga prestasi peserta didik dikenal dan menjadi inspirasi bagi teman-temannya.

2) Konsekuensi atau hukuman (*Punishment*)

Jika *reinforcement* untuk memperkuat perilaku, *punishment* untuk mengurangi atau menekan perilaku yang mungkin muncul di waktu yang akan datang.[30] *Punishment* merupakan hukumamn yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk konsekuensi atas tindakan yang melanggar aturan, dengan tujuan utama mendorong efek jera serta menjadi sarana edukatif bagi peserta didik lainnya untuk menghindari pelanggaran serupa.[31] Dalam menerapkan *punishment,* guru perlu mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik secara cermat agar tindakan tersebut tidak menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan emosional dan kepribadian peserta didik. *Punishment* dalam bentuk fisik sebaiknya ditempatkan sebagai opsi terakhir setelah pendekatan edukatif lainnya tidak membuahkan hasil.

Ditinjau dari metode pelaksanaannya, terdapat empat bentuk utama dalam pemberian *punishment* yang dapat diterapkan, yaitu:[32]

a) *Punishment* berbentuk isyarat diberikan kepada peserta didik melalui ekspresi nonverbal, seperti tatapan mata, perubahan mimik wajah, atau gerakan

[29]Syarifah, *"Pentingnya Reward dan Punishment terhadap Perilaku Kemandirian Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam"*, *(Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2019)*, h. 15-20.

[30]Karwono Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2017), h.59.

[31]Umi Baroroh, "*Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi: Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam*", *(Jurnal Penelitian Agama, Vol. 19, No. 2, 2018)*, h. 55.

[32]Yopi Nisa Febrianti*, " Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif"*, *(Jurnal Edunomic, Vol. 6, No. 2, 2018)*, h. 100.

tubuh lainnya sebagai bentuk teguran atas perilaku yang tidak sesuai.

b) *Punishment* berbentuk lisan diterapkan kepada peserta didik melalui penyampaian teguran atau peringatan secara verbal.
c) *Punishment* melalui perbuatan diterapkan dengan menugaskan pekerjaan ekstra kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, seperti beban PR yang diperbanyak sebagai bentuk sanksi.
d) *Punishment* fisik adalah bentuk sanksi yang diberikan dengan melakukan tindakan yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh peserta didik.

4. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan landasan yang sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini.

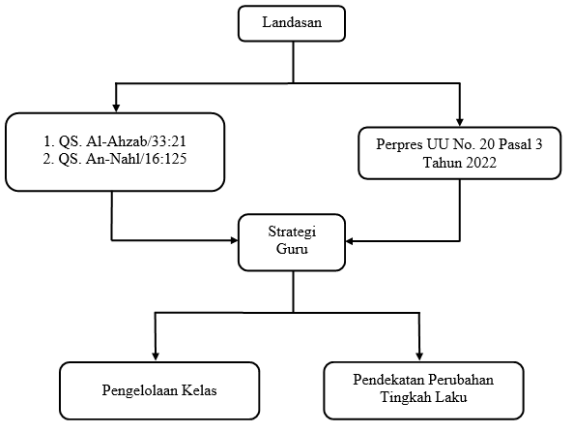

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan meneliti alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut, dengan pendekatan yang mendalam dan kompleks.[33] Penelitian kualitatif menuntut proses berpikir yang kritis, logis, dan analitis dalam memahami fenomena yang diteliti.[34] Maka dari itu, metode ini bukan sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga melibatkan telaah secara mendalam terhadap data yang dikumpulkan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Parepare yang terletak di Jalan Muhammadiyah No. 8 Kota Parepare.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada landasan filosofis *postpositivisme* dalam pendekatannya, yang memfokuskan pada kondisi objek yang alami, tidak sama dengan pendekatan eksperimen.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Sumber data tersebut terdiri atas Guru ISMUBA (melalui wawancara dan Observasi), Kepala Sekolah (melalui wawancara), Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum (melalui wawancara) dan peserta didik (melalui wawancara dan observasi).

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang, sumber data yang tidak langsung mencakup informasi yang diperoleh melalui perantara, baik berupa dokumen tertulis maupun keterangan dari narasumber lain.[35] Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup literatur, jurnal, artikel, dan berbagai sumber online yang relevan dengan topik yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan panduan tertulis yang digunakan untuk pengumpulan data, seperti wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk memperoleh data yang diberikan oleh informan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu

[33]Rini Dwiastuti, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif,* (Malang: UB Press, 2017), h. 5.

[34]Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6.

[35] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

triangulasi. Triangulasi adalah salah satu metode yang dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dari sebuah penelitian. Metode ini bertujuan untuk memverikasi apakah data yang terkumpul benar-benar valid atau tidak.[36] Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung atau memeriksa suatu fenomena secara teliti. Agar lebih efektif, metode ini biasanya dilengkapi dengan format atau lembar pengamatan sebagai instrumen, yang membantu peneliti untuk mencatat dan mengorganisasi data yang diperoleh selama proses observasi.[37]

2. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan antara *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu. Proses ini dipraktikkan dengan cara pertemuan langsung atau melalui alat komunikasi lainnya, yang menggunakan pedoman yang telah disiapkan untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian.[38]

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung dalam penelitian, yang mencakup kajian literatur, pengamatan, dan wawancara. Proses ini menghasilkan beragam data yang relevan, sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis dan menyimpulkan temuan. Dokumentasi berfungsi untuk memperkaya pemahaman dan memberikan bukti tambahan terhadap fenomena yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu tahap seleksi dan penyaringan informasi yang berfokus pada menyederhanakan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang dikumpulkan melalui pencatatan lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap mengorganisasi sekumpulan informasi sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data yang telah disusun, ditampilkan dengan format yang terstruktur dan mudah dipahami, seperti narasi, tabel, diagram, bagan, atau bentuk lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir yang diperoleh setelah proses penelitian. Kesimpulan sementara yang dihasilkan bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan jika bukti-bukti yang lebih kuat ditemukan pada proses pengumpulan data selanjutnya. Proses ini menunjukkan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif selalu bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih lanjut.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Guru ISMUBA dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa informan, dapat diketahui bahwa strategi guru guru Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) di SMK Muhammadiyah Parepare pada pengelolaan kelas meliputi kesiapan perangkat pembelajaran, pemahaman mendalam terhadap materi, serta perencanaan metode yang tepat dan tujuan pembelajaran yang jelas. Strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap pengelolaan kelas hendaknya perlu menerapkan strategi yang dinamis dan bervariasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan kondusif dengan memperhatikan kuantitas dari peserta didik. Strategi pengelolaan kelas yang tepat dan fleksibel menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif serta mendorong partisipasi

[36]Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani, *"Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial.", Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol.*5, No.2, 2020, h. 146-150.

[37]Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), h. 77.

[38]Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016), h. 3.

aktif peserta didik.

Pengelolaan kelas yang efektif dan kondusif harus didukung dengan penerapan strategi yang dinamis. Hal ini berarti bahwa dalam mengelola kelas, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan isi materi yang diajarkan. Pengelolaan kelas memegang peranan vital dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Pengelolaan kelas bukan sekadar berkaitan dengan penguasaan materi, melainkan juga dengan strategi guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memahami kebutuhan peserta didik.

Melalui pengamatan lapangan pada tanggal 18 Desember 2024, peneliti mengidentifikasi fakta bahwa kelas 11 di SMK Muhammadiyah Parepare secara administrasi memiliki 14 peserta didik, namun hanya 4 hingga 7 peserta didik yang aktif hadir di sekolah. Jumlah peserta didik yang sedikit menyebabkan suasana kelas menjadi cenderung hening dan kurang dinamis karena kurang interaksi dari peserta didik. Penataan kursi dan meja masih menggunakan model tradisional, yakni berbaris ke belakang menghadap ke depan kelas. Meskipun demikian, guru ISMUBA berupaya menciptakan interaksi yang positif kepada peserta didik melalui kontak mata, ekspresi wajah, serta intonasi suara yang inklusif dan ramah. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung, guru ISMUBA secara aktif mendampingi peserta didik dengan menghampiri peserta didik di tempat duduknya untuk memantau progres pengerjaan tugas serta menanyakan kendala yang dihadapi. Strategi ini menunjukkan upaya guru agar komunikatif dan mendukung proses belajar yang lebih interaktif.

2. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, guru ISMUBA berperan sebagai fasilitator dan sosok teladan dalam pengembangan tingkah laku peserta didik yaitu membentuk karakter dan nilai-nilai positif peserta didik. Kebiasaan dari guru ISMUBA sangat mempengaruhi pula kebiasaan dari peserta didik. Dalam menerapkan perilaku yang baik dimulai dari guru terlebih dahulu memberikan contoh sehingga dengannya dapat ditiru oleh peserta didik seperti kedisiplinan dan tepat waktu, berperilaku sopan dan santun, saling menghargai, tidak membeda-bedakan, kerapihan dan kebersihan, serta memiliki kepedulian dan empati.

Guru ISMUBA memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik melalui sikap, tutur kata, dan interaksi sehari-hari di dalam kelas. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, guru harus terus belajar, memahami kondisi peserta didik, serta menempatkan diri sebagai partner dalam proses pembelajaran, bukan sekadar figur otoritatif. Dengan membangun komunikasi yang baik dan menunjukkan sikap yang positif, guru dapat memberikan pengaruh yang konstruktif bagi perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa di dalam ruang kelas terdapat beberapa poster yang berisi ajakan serta afirmasi positif guna mendorong peserta didik untuk membangun perilaku yang lebih baik. Salah satu poster menekankan pentingnya kedisiplinan dalam kegiatan belajar, sementara poster lainnya memuat Janji Pelajar Muhammadiyah sebagai pedoman dalam berperilaku dan bersikap sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekolah. Kehadiran poster-poster ini berfungsi sebagai pengingat visual bagi peserta didik agar senantiasa menerapkan sikap disiplin dan menjalankan nilai-nilai moral pada kehidupan sehari-hari.

Di SMK Muhammadiyah Parepare ada sebagian peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak sejalan dengan tata tertib seperti menggunakan *gadget* saat pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, tidak disiplin, dan mengabaikan guru. Hal ini menjadi tantangan dalam keberhasilan pendidikan karena perilaku peserta didik yang semakin kompleks dari berbagai faktor, guna peserta didik bukan hanya unggul pada aspek kognitif tetapi juga memiliki kebiasaan, tingkah laku, serta

akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) di SMK Muhammadiyah Parepare terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas meliputi penerapan penguatan positif dan pemberian konsekuensi. Penguatan positif diberikan dalam bentuk *reward* atau afirmasi, seperti pemberian motivasi dan nasihat untuk mendorong peserta didik berperilaku sesuai dengan norma yang diharapkan.

Penguatan positif atau *reward* dalam pembelajaran berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik peserta didik tanpa menciptakan ketergantungan pada imbalan materi. Pemberian apresiasi tidak harus berupa hadiah fisik, tetapi dapat dilakukan melalui afirmasi positif dan apresiasi verbal atau pujian. Dengan demikian, peserta didik akan merasa dihargai atas usahanya dan terdorong untuk terus melakukan hal-hal positif tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Selain itu, *reward* harus diberikan dalam suasana pembelajaran yang positif, di mana peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi diberikan apresiasi, sementara mereka yang masih berperilaku kurang baik dan mengalami kesulitan tetap mendapatkan dukungan dan motivasi untuk berkembang.

Sementara itu, pemberian konsekuensi diterapkan melalui *punishment* yang mencakup teguran dan sanksi sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Pemberian penguatan konsekuensi atau *punishment* harus memperhatikan kaidah-kaidah pendidikan dan tidak terkesan terburu-buru. Menghadapi tingkah laku keras pada peserta didik dilakukan secara bertahap. Jika tidak terjadi perubahan tingkah laku, maka guru ISMUBA menyerahkan kepada Wali Kelas yang kemudian ditindak lanjuti oleh guru Bimbingan Konseling (BK).

Esensi dari penerapan *reward* dan *punishment* terhadap pendekatan perubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas sehingga mampu berjalan sesuai tujuan adalah keterampilan komunikatif oleh guru. Komunikatif sangat penting untuk mencegah dan menghilangkan stigma negatif dari *reward* dan *punishment* agar tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya bergantung pada peran guru di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan dari *stakeholder* yaitu lingkungan keluarga, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah agar perubahan tingkah laku yang positif dapat terwujud secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) terhadap Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas di SMK Muhammadiyah Parepare," melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, disimpulkan bahwa:

1. Strategi guru ISMUBA dalam pengelolaan kelas berfokus pada penerapan penguatan positif dan pemberian konsekuensi sebagai bagian dari pendekatan perubahan tingkah laku. Penguatan positif dilakukan dalam bentuk pemberian motivasi, penghargaan, dan nasihat guna mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai norma yang diharapkan. Sementara itu, pemberian konsekuensi diterapkan melalui teguran, metode reflektif dan sanksi yang bertujuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai.
2. Efektivitas strategi guru ISMUBA dalam pendekatan perubahan tingkah laku bergantung pada peran guru sebagai teladan, pemberi motivasi, dan fasilitator dalam membentuk kebiasaan positif peserta didik. Keberhasilan strategi ini juga didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru lainnya, dan orang tua peserta didik. Dengan adanya dukungan yang kuat, perubahan tingkah laku yang positif dapat terwujud secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu:

1. Bagi guru ISMUBA, diharapkan dapat lebih konsisten dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas berbasis penguatan positif, serta lebih kreatif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain itu, guru perlu meningkatkan pemahaman terhadap pendekatan perubahan tingkah laku agar strategi yang diterapkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Bagi sekolah, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan strategi pengelolaan kelas oleh guru ISMUBA. Dukungan ini dapat berupa pelatihan berkala, supervisi akademik, serta peningkatan koordinasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perubahan tingkah laku peserta didik.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih responsif terhadap upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk perilaku positif. Mereka juga perlu lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menghargai aturan sekolah, serta menjadikan guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu & Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Al-Muyassar, Tafsir (Kementerian Agama Saudi Arabia). *QS. Al-Ahzab/33: 21*.

Aminah. *Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*. Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 5, No. 2, 2016.

Amsari, I. *Dasar-Dasar Teori Pembelajaran dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2018.

Andarusni, Alfansyur, dan Mariyani Mariyani. *Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No.2, 2020.

Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.

Asyraful, Khairi et al. *Metode Pembelajaran di dalam QS. An-Nahl[16] ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah*. Jurnal Hibrul Ulama, Vol. 5, No.2, 2023.

Baroroh, Umi. *Konsep Reward dan Punishment Menurut Irawati Istadi: Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Penelitian Agama, Vol. 19, No. 2, 2018.

D, Agustian & Salsabila L. *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, Vol. 5, No. 2, 2021.

Dwiastuti, Rini. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UB Press, 2017.

E, Sukriadi, Andriani D & Purnama M. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, Vol. 12, No. 3, 2020.

Fahyuni, Eni Fariyatul. *Perilaku Manusia dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2016.

Febrianti, Yopi Nisa. *Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif*. Jurnal Edunomic, Vol. 6, No. 2, 2018.

Fera, Andriani. *Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik*. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol. 6, No. 2, 2015.

HS, Abd Wahid. *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol 10, No. 2, 2019.

Indah, Andriyani. *Psikologi Pembelajaran dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Kencana, 2015.

Juniarti, Cahaya Eka. *Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Pengelolaan Kelas yang Sukses*. 2023. *(doi:10.31219/osf.io/pf6wu)*. *Online*. 09 November 2024.

Kadri. *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2018.

Karso. *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*. Palembang: Universitas PGRI, 2019. *Univpgri-Palembang. ac. id. Online*. 13 November 2024.

Lailatu dan Zahroh. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*. Jurnal Kaca Vol. 1, No. 2, 2021.

Muis, Andi Abd, Salmiati, Andi Fitriani Djollong, dkk. *Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare*. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, 2022.

Mulyasih, Karwono Heni. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo, 2017.

Muhammad Naim **:** Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2020

Nurmalasari, Neneng. *Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, Vol. 2, No.1, 2019.

Prasetyo, Danang, dkk. *Pentingnya Pendidikan Karakter melalui Keteladanan Guru. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN Vol. 4, No. 1, 2019*.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Rahman, Abd. *Motivasi Keberhasilan Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1, No. 2, 2021.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

RI, Dasar Hukum Peraturan Presiden. *Sistem Pendidikan Nasional*. Revisi Undang-Undang Nomor 20, Pasal 3, 2022.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2018.

Rosi, Fandi Sarwo Edi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.

Shofiya, Siti dan Septi Budi Sartika. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia, Vol 3, No. 2, 2020.

Siyoto, Sandu & M Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

Sugiono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sumar, Tune. *Pengelolaan kelas yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik*. Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020.

Syarifah. *Pentingnya Reward dan Punishment terhadap Perilaku Kemandirian Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2019.

T, Handayani & Subakti H. *Pendidikan Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Diri dan Karakter*. Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020